

DOKTRIN SOTERIOLOGI SEBAGAI LANDASAN TEOLOGI DALAM PRAKTIK PASTORAL KONSELING UNTUK PEMULIHAN SPIRITUAL

Geri Herkel Lahose¹, Efron Muliku², Dohana S. Maniwu³,
Samuel Wailan Leonard Wanget⁴

Institut Agama Kristen Negeri Manado^{1,2,3,4}

gerrylahose@gmail.com¹, efronmuliku@gmail.com², maniwudohana@gmail.com³,
samuelwanget@iaknmanado.ac.id⁴

ABSTRACT

This article examines how the doctrine of soteriology serves as the primary theological foundation underpinning the practice of pastoral counseling, particularly within the context of individual spiritual restoration. This research aims to comprehend the relationship between soteriological doctrine and the practice of pastoral counseling, as well as how this doctrine itself can be established as the theological basis for the counseling process. The findings indicate that soteriology's central focus on the grace of salvation through faith in Jesus Christ provides a robust foundation and hope for the ministry of pastoral counseling. Through this framework, pastoral counseling transcends mere psychological rehabilitation; it guides the counselee in experiencing and comprehending God's love, forgiveness, and genuine spiritual restoration. This study employs a qualitative research methodology utilizing a literature review approach. Data collection involved examining pre-existing literature relevant to the research objectives; specifically, the researcher drew upon books, journal articles, academic papers, and theses to ensure the validity and reliability of the data required for this study.

Keywords: *Doctrine of Soteriology, Pastoral Counseling, Spiritual Recovery.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas bagaimana doktrin soteriologi berfungsi sebagai fondasi utama dalam landasan teologi yang menopang praktik pastoral konseling, khususnya dalam konteks pemulihan spiritual individu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengerti bagaimana hubungan antar doktrin soteriologi dengan praktik pastoral konseling dan bagaimana doktrin soteriologi itu sendiri bisa dijadikan landasan teologi dalam proses pastoral konseling. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa fokus utama doktrin soteriologi pada anugerah keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus memberikan dasar yang kokoh dan harapan bagi proses pelayanan pastoral konseling. Melalui kerangka ini, pastoral konseling tidak sekadar memulihkan kondisi psikologis, tetapi juga menuntun konseli untuk mengalami dan memahami kasih Allah, pengampunan, serta pemulihan yang sejati, dan pemulihan secara rohani. Kajian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dimana pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melihat tulisan-tulisan yang sudah ada sebelumnya yang mana mendukung kebutuhan data dari penelitian ini, secara praktik peneliti menggunakan tulisan dari sumber buku, artikel, makalah, skripsi, tesis yang mana mendukung akan keabsahan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Doktrin Soteriologi, Teologi, Pastoral Konseling, Pemulihan Spiritual.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia terdiri atas empat dimensi fundamental yang saling berinteraksi secara berkesinambungan, yaitu dimensi fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Ketika dihadapkan pada berbagai tekanan atau problematika kehidupan yang tinggi, individu rentan mengalami distres psikologis. Lebih jauh lagi, akumulasi tekanan dan permasalahan tersebut tidak hanya membebani pikiran, tetapi juga secara sistemik memberikan dampak negatif terhadap keempat dimensi kehidupan individu tersebut.

Pada era modern, terdapat kecenderungan bahwa ketika individu dihadapkan pada berbagai problematika kehidupan, muncul sikap mempertanyakan atau mempersalahkan Tuhan. Hal ini berpotensi besar memicu terjadinya krisis rohani. Krisis rohani pada dasarnya merujuk pada disfungsi salah satu aspek fundamental kehidupan manusia, yakni dimensi spiritual. Mengingat dimensi spiritual secara esensial berkaitan erat dengan relasi antara manusia dan Tuhan, maka gangguan pada aspek ini mengimplikasikan adanya kerenggangan dalam relasi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah pemulihan spiritual yang efektif dan terarah untuk mengatasi persoalan ini.

Pemulihan spiritual merupakan elemen krusial yang dapat difasilitasi melalui pelayanan pastoral konseling. Intervensi ini bertujuan untuk mendukung individu dalam mencapai transformasi dan pemulihan secara holistik, yang mencakup dimensi fisik, emosional, dan rohani. Pastoral konseling pada dasarnya adalah relasi interaktif antara konselor dan konseli. Dalam proses ini, konselor membimbing konseli melalui dialog yang konstruktif untuk membantu mereka memahami pergumulan yang sedang dialami serta menemukan kembali tujuan hidupnya.¹ Sebagai bagian integral dari pelayanan gereja, pastoral konseling memegang peranan penting dalam memberikan bimbingan dan dukungan yang komprehensif. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, konseling ini mutlak memerlukan landasan teologis yang kokoh agar proses pemulihan dapat berjalan efektif dan senantiasa selaras dengan nilai-nilai ajaran iman Kristen.

Dalam bingkai ajaran iman Kristen, doktrin soteriologi menempati posisi sentral sebagai fundamen teologis yang mendasari praksis pastoral konseling. Sebagai salah satu disiplin krusial dalam teologi sistematis, soteriologi mengeksplorasi doktrin keselamatan secara komprehensif. Merujuk pada pandangan Grudem, titik berat kajian ini terletak pada mekanisme pembebasan umat manusia dari kejatuhan dosa melalui anugerah Allah, yang dimanifestasikan lewat karya penebusan Yesus Kristus. Diskursus soteriologis memuat spektrum tema yang luas dan esensial, meliputi pemahaman akan dosa, pertobatan sejati, iman, intervensi anugerah ilahi, penebusan, status pembenaran, pengalaman kelahiran baru, proses pengudusan, yang secara eskatologis bermuara pada restorasi atau pemulihan individu.²

¹ Tulus, Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2021), h. 24.

² Wayne Grudem, *Bible Doctrine (Second Edition): Essential Teachings of the Christian Faith*, (Michigan: Zondervan Academic, 2022), h. 279.

Doktrin soteriologi tidak sekadar memuat ajaran teoretis tentang keselamatan, melainkan juga memiliki implikasi praktis dalam proses pemulihan jiwa dan penguatan spiritualitas individu. Pemahaman soteriologis yang komprehensif memungkinkan konselor pastoral untuk mengarahkan proses konseling agar tidak hanya berfokus pada pemulihan psikologis semata, tetapi juga pada pembaruan relasi dengan Tuhan sebagai sumber utama pemulihan spiritual yang sejati.

Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai peranan doktrin soteriologi sebagai landasan teologis yang kokoh dalam praktik pastoral konseling menjadi sangat penting. Artikel ini bertujuan untuk menelaah doktrin soteriologi secara komprehensif beserta signifikansinya terhadap proses konseling. Hal ini diharapkan dapat menjadikan pelayanan pastoral sebagai media yang efektif dalam memfasilitasi pemulihan spiritual bagi individu yang tengah bergumul dengan berbagai tantangan, sehingga pada gilirannya membawa pemulihan pada keempat dimensi holistik kehidupan manusia.

METODOLOGI

Artikel ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Dimana studi kepustakaan adalah merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Dalam hal ini, pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian atau tulisan orang lain yang telah terdokumentasi dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, artikel, makalah atau dokumen tertulis lainnya. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman teoretis yang mendalam, merumuskan landasan konseptual, serta mengidentifikasi perkembangan terakhir dalam bidang yang diteliti. Setelah keseluruhan data sudah terkumpul maka langkah selanjutnya peneliti akan memilih sumber-sumber yang relevan, kemudian melakukan identifikasi, klasifikasi, dan analisis terhadap isi dari masing-masing referensi tersebut.³

Melalui pendekatan ini, pengumpulan data tidak dilakukan secara langsung melalui observasi lapangan, melainkan dengan menghimpun informasi dari berbagai literatur tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta referensi pendukung lainnya yang relevan. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menggali landasan teoretis secara mendalam sekaligus menelusuri diskursus terkini terkait topik yang diteliti. Seluruh data yang telah terkumpul kemudian melalui proses seleksi berdasarkan tingkat relevansinya, untuk selanjutnya dianalisis secara kritis guna membangun pemahaman yang komprehensif mengenai objek kajian.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2022), h. 213.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Sejarah Doktrin Soteriologi**

Sejarah doktrin keselamatan (soteriologi) dalam Kekristenan merupakan perkembangan pemahaman mengenai bagaimana manusia diselamatkan dari dosa dan menerima hidup kekal melalui karya Allah, khususnya melalui Yesus Kristus. Pemikiran ini bermula dari ajaran Yesus sendiri dan para rasul dalam Perjanjian Baru. Keselamatan awalnya dipahami sebagai pembebasan dari dosa dan pemulihan hubungan dengan Allah, yang dicapai melalui iman kepada Yesus sebagai Mesias yang menderita, mati, dan bangkit.⁴

Pada masa para Bapa Gereja (abad ke-2 sampai ke-5). Pada masa ini muncul berbagai pandangan tentang bagaimana karya Kristus menyelamatkan manusia. Misalnya, Irenaeus mengembangkan konsep "rekapitulasi", yakni bahwa Kristus menjadi manusia untuk mengulangi dan membetulkan apa yang telah gagal dilakukan oleh Adam. Sementara itu, Gregorius dari Nyssa menekankan bahwa keselamatan adalah proses partisipasi manusia dalam kehidupan ilahi. Augustinus dari Hippo, tokoh penting pada akhir abad ke-4 dan awal abad ke-5, memberikan pengaruh besar terhadap doktrin keselamatan di Gereja Barat. Ia mengajarkan bahwa keselamatan semata-mata karena anugerah Allah (*gratia*), dan manusia tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri karena telah jatuh dalam dosa asal. Pandangan ini menjadi fondasi bagi ajaran keselamatan dalam teologi Katolik dan Protestan.⁵

Pada abad pertengahan. Thomas Aquinas mencoba menyistematisasi pemikiran Augustinus dan memperkenalkan unsur merit (jasa) dalam konteks anugerah. Ia menjelaskan bahwa walaupun keselamatan adalah anugerah, manusia dapat bekerja sama dengan anugerah itu melalui perbuatan baik yang digerakkan oleh kasih karunia Allah.

Reformasi abad ke-16. Pada abad ini membawa perubahan radikal dalam doktrin keselamatan. Martin Luther menekankan bahwa keselamatan adalah semata-mata karena anugerah melalui iman bukan karena perbuatan. Pandangan ini berkembang dalam tradisi Protestan dan dikontraskan dengan pandangan Katolik yang tetap mempertahankan peranan iman dan perbuatan.⁶

Di era modern. Berbagai aliran teologi berkembang dengan penekanan yang beragam, seperti teologi pembebasan yang melihat keselamatan juga sebagai pembebasan dari penindasan sosial dan politik, atau teologi eksistensial yang menekankan pengalaman pribadi akan anugerah Allah. Semua perkembangan ini menunjukkan bahwa doktrin keselamatan tidak statis, melainkan berkembang sesuai dengan konteks zaman, budaya, dan persoalan yang dihadapi gereja sepanjang sejarah.⁷

⁴ Justo L. Gonzales, *Sejarah Kristianitas Volume 1: Gereja Mula-Mula Hingga Menjelang Reformasi*, (Jakarta: STT Amanat Agung, 2023), h. 183

⁵ *Ibid*, hh. 184-185.

⁶ *Ibid*, hh. 186-187.

⁷ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), h. 348

Secara historis, doktrin soteriologi dalam tradisi Kristen terus mengalami dinamika perkembangan dari masa ke masa. Berakar dari ajaran Kristus dan para rasul dalam Perjanjian Baru, artikulasi mengenai konsep keselamatan senantiasa diperkaya. Pada era Bapa-bapa Gereja, Irenaeus mengemukakan pandangan bahwa Kristus menyelamatkan manusia melalui proses pemulihan atas tatanan yang rusak akibat kejatuhan dosa. Selanjutnya, Augustinus memberikan penekanan yang kuat bahwa keselamatan semata-mata merupakan manifestasi dari anugerah (kasih karunia) Allah. Memasuki Abad Pertengahan, Thomas Aquinas mulai mensistematisasi ajaran ini dengan mengintegrasikan konsep sinergi antara anugerah ilahi dan perbuatan baik manusia. Pemahaman ini kemudian dikoreksi pada masa Reformasi Protestan; Martin Luther menegaskan bahwa keselamatan diperoleh secara eksklusif melalui iman dan anugerah, terlepas dari perbuatan baik. Pada era modern, diskursus soteriologi semakin dikontekstualisasikan, sebagaimana tecermin dalam teologi pembebasan dan pendekatan teologis yang menitikberatkan pada pengalaman hidup manusia. Lintasan sejarah ini mengindikasikan bahwa pemahaman soteriologis bersifat dinamis dan senantiasa responsif terhadap pergumulan umat dan situasi zaman.

Teologi

Istilah Teologi berasal dari kata Yunani “theos” yaitu Tuhan, dan “logia” kata-kata, ucapan, atau wacana. Sehingga teologi adalah ilmu yang memahami mengenai ucapan dan karya-karyanya dalam kehidupan manusia dan seluruh makhluk yang ada di bumi. Kemudian ilmu teologi memiliki beberapa cabang ilmu yaitu: Teologi biblika, teologi sistematika, teologi historika, dan teologi praktika. Dari beberapa cabang ilmu dalam teologi ini, seiring berkembangnya zaman dari permulaan, *renaissance*, rasionalisme dan *enlightment*, maka terjadi pengembangan terkait cara memahami ilmu teologi.⁸

Kajian teologi juga merupakan disiplin ilmu yang menelaah segala aspek yang berkaitan dengan iman keagamaan. Dalam cakupannya, teologi membahas seluruh hal yang menyangkut eksistensi dan realitas Ketuhanan. Teologi dipahami sebagai pengetahuan mengenai Allah, bukan sekadar berdasarkan pemikiran rasional manusia, melainkan melalui pewahyuan ilahi. Melalui wahyu ini, bukan hanya pribadi Allah dinyatakan, tetapi juga bagaimana Dia menjalin hubungan dengan umat manusia. Teologi tidak hanya membicarakan siapa Allah itu, melainkan juga menyentuh kehendak-Nya, ajaran yang dikehendaki-Nya dari manusia, serta sikap yang sepatutnya dimiliki manusia terhadap-Nya, termasuk rasa takut yang kudus. Hal ini senada dengan pernyataan Yohan Brek dalam bukunya pada bagian awal, menjelaskan bahwa dunia tempat kita hidup adalah manifestasi karya cipta Allah, di mana manusia diberi amanat untuk mengaktualisasikan karya tersebut secara kreatif dalam pola hidup yang selaras dengan

⁸ Kresbinol Labobar, *Pengantar Teologi Sistematika*, (Yogyakarta: Andi, 2023) hh. 5-6

prinsip-prinsip teologis yang bertanggung jawab, baik yang dinyatakan secara eksplisit dalam Alkitab maupun yang terejawantah dalam praktik hidup sehari-hari.⁹

Berdasarkan uraian di atas maka ilmu teologi merupakan disiplin ilmu yang secara sistematis menelaah keberadaan dan karya Allah serta segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya, baik melalui pernyataan firman maupun tindakan-Nya di dunia. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *theos* (Allah) dan *logia* (wacana atau pemikiran). Teologi mencakup beragam cabang studi, seperti teologi biblika, sistematika, historis, dan praktis, yang masing-masing berkembang mengikuti dinamika zaman. Dalam praktiknya, teologi tidak terbatas pada telaah konseptual, melainkan mencakup juga proses manusia dalam mengenali Allah melalui pernyataan-Nya, mengerti maksud dan kehendak-Nya, serta menjalani hidup sesuai dengan prinsip ajaran ilahi. Salah satu aspek penting dalam teologi adalah doktrin keselamatan (soteriologi), yang mendalami relasi antara Allah dan umat manusia dalam konteks pemulihan dan penebusan.

Pastoral Konseling

Secara etimologis kata Pastoral berasal dari bahasa latin yang disebut "*pastor*" yang berarti seorang gembala dan dalam bahasa Yunani di sebut "*Poimen*".¹⁰ Jika dilihat dari penggunaan kata sifat dari akar kata pastoral, maka hal ini merujuk pada bentuk dari suatu tindakan yang disebut dengan pegembalaan.¹¹ Sedangkan, istilah kata Konseling berasal dari kata kerja bahasa inggris kuno yang disebut "*counsel*", dan dalam bahasa latin disebut "*consillium*".¹² Kemudian seiring berkembangnya zaman kata konseling mengandung arti membimbing, mendampingi, menuntun dan mengarahkan, dalam artian konseling adalah pelayanan yang menolong jemaat dengan adanya hubungan timbal balik antara konselor dan jemaat itu sendiri.¹³

Pastoral konseling juga menurut Tulus menjelaskan bahwa ada lima hal yang menyakut pastoral konseling yang meliputi: *Pertama*, tugas dari pastoral konseling sangat penting untuk dilaksanakan oleh gereja, karena jemaat dikatakan sebagai domba-domba dari Yesus dan tentu saja membutuhkan gembala dalam menjaga, membimbing, mendampingi, menuntun, dan mengarahkan. *Kedua*, Konseli atau anggota jemaat yang mengalami pergumulan perlu untuk di cari, dikunjungi, bahkan juga diperhatikan. *Ketiga*, pertolongan yang dilakukan harus melalui proses konseling. *Keempat*, komunikasi yang terjadi dalam proses konseli haruslah komunikasi yang memiliki hubungan timbal balik antara konselor dan konseli. *Kelima*, kepercayaan dalam proses konseling dimana perubahan akan terjadi dikarenakan adanya iman dan juga ketaatan yang dilakukan.¹⁴

⁹ Yohan Brek., *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*, (Purwokerto: Pena Persada Kerta Utama, 2023), hh. 23-24

¹⁰ M. Bons Storm., *Apakah Pengembalaan Itu?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), h. 4.

¹¹ Op. Cit. h. 2.

¹² Totok S. Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), h. 74.

¹³ Tulus, Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2021), h. 13.

¹⁴ Ibid, hh. 20-21.

Sehingga pelayanan pastoral konseling memegang peran krusial dalam dinamika kehidupan jemaat, karena berfungsi sebagai sarana pendampingan spiritual bagi umat yang diibaratkan sebagai kawanan domba Kristus. Berdasarkan pemikiran Tulus, terdapat lima aspek fundamental dalam pelaksanaan pastoral konseling, yakni: peran sentral gereja sebagai gembala rohani, kepedulian terhadap jemaat yang sedang mengalami pergumulan hidup, pentingnya konseling sebagai bentuk pertolongan pastoral, terwujudnya relasi dialogis antara konselor dan jemaat yang dilayani, serta landasan iman, kepercayaan, dan ketaatan yang menjadi kunci transformasi rohani dalam diri penerima konseling.

Pemulihan Spiritual

Pemulihan spiritual merupakan sebuah perjalanan di mana individu mengalami pembaruan total dalam relasinya dengan Tuhan, setelah sebelumnya mengalami kerusakan spiritual, kehancuran batin, atau keterasingan akibat dosa, trauma emosional, kekecewaan mendalam, ataupun kejatuhan dalam hidup iman. Proses ini tidak sekadar berkaitan dengan kembalinya seseorang kepada rutinitas keagamaan secara lahiriah, tetapi merupakan perubahan mendasar yang menyentuh inti terdalam eksistensi manusia yakni roh yang pernah terluka, mati secara rohani, atau menjadi tumpul terhadap kehadiran dan kehendak Allah.¹⁵

Proses pemulihan ini mencakup berbagai aspek seperti pengampunan atas dosa, pemulihan kondisi emosional, pembaruan dalam cara berpikir, serta penyembuhan dari pengalaman-pengalaman pahit yang pernah terjadi. Selain itu, hal ini juga mencakup pemulihan hubungan baik dengan diri sendiri, orang lain, maupun dengan Allah sendiri. Roh Kudus memainkan peranan yang sangat penting dalam proses ini, karena melalui-Nya seseorang dapat mengenali kondisi kerohanian yang sesungguhnya, bertobat dengan tulus, menerima belas kasihan dan pengampunan dari Allah, dan melangkah dalam kehidupan baru yang dipenuhi pemulihan dan pertumbuhan rohani yang berkelanjutan.¹⁶

Pemulihan bukanlah sesuatu yang terjadi dalam sekejap, melainkan merupakan sebuah proses jangka panjang yang sarat dengan tantangan, pembentukan akal budi, serta pengosongan diri agar kehendak Tuhan semakin nyata dan menguasai hidup seseorang. Pemulihan spiritual adalah bagian dari proses transformasi batin yang bertujuan membentuk seseorang menjadi serupa dengan Kristus. Mereka menyoroti bahwa luka-luka masa lalu yang belum diselesaikan seringkali menjadi akar berbagai problem kerohanian, seperti kemarahan tersembunyi, rasa rendah diri, atau kesulitan dalam memberi dan menerima kasih. Oleh karena itu, pemulihan spiritual juga mencakup

¹⁵ John Sandford dan Paula Sandford, *The Transformation of the Inner Man*, (Florida: Charisma House, 2013), h. 13.

¹⁶ *Ibid*, h. 14.

penyembuhan luka-luka tersebut, baik melalui pelayanan pastoral, pengakuan pribadi, maupun melalui campur tangan Roh Kudus yang bekerja langsung dalam hati.¹⁷

Dari uraian di atas maka proses pemulihan spiritual merupakan perjalanan perubahan yang berlangsung secara mendalam dan berkesinambungan, yang mengarah pada pemulihan hubungan manusia dengan Tuhan. Transformasi ini meliputi tidak hanya dimensi rohani, tetapi juga aspek emosional, mental, dan sosial, dengan tujuan utama membentuk pribadi yang mencerminkan karakter Kristus. Dalam proses ini, Roh Kudus memiliki peran penting sebagai penuntun yang menyembuhkan luka batin, mengarahkan pada pertobatan, dan menumbuhkan iman yang otentik. Pemulihan tersebut bukanlah hasil yang instan, melainkan suatu dinamika spiritual yang menuntut kesungguhan, kerendahan hati, dan kesediaan untuk menerima campur tangan ilahi dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Hubungan Doktrin Soteriologi dan Pastoral Konseling

Makna Soteriologi dan Pastoral Konseling

Soteriologi merupakan bagian dari teologi sistematika yang secara khusus membahas tentang keselamatan, khususnya karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus. Dalam pemahaman ini, keselamatan tidak hanya menyangkut kehidupan kekal, tetapi juga proses pemulihan secara menyeluruh terhadap diri manusia. Artinya, keselamatan mencakup dimensi spiritual, emosional, dan sosial yang sangat penting bagi kehidupan manusia yang terluka karena dosa.¹⁸ Pastoral konseling sendiri adalah bentuk pelayanan yang diberikan oleh pemimpin rohani atau pendeta kepada individu atau kelompok jemaat. Tujuannya ialah menolong mereka menghadapi berbagai pergumulan hidup melalui pendekatan yang didasarkan pada iman Kristen, kasih Kristus, dan pengajaran Alkitab.¹⁹

Dengan demikian, soteriologi merupakan salah satu cabang dari teologi sistematika yang secara khusus mengkaji keselamatan sebagai manifestasi karya Allah melalui Yesus Kristus. Konsep keselamatan dalam konteks ini tidak terbatas pada dimensi kehidupan kekal pada masa yang akan datang, tetapi juga merangkum pemulihan manusia secara holistik di masa kini, yang mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial. Pemahaman teologis ini sangat selaras dengan tujuan utama pastoral konseling, yakni mendampingi individu atau jemaat yang tengah menghadapi problematika kehidupan. Melalui pendekatan yang berlandaskan pada prinsip iman Kristen, teladan kasih Kristus, dan otoritas Alkitab, pastoral konseling bertujuan memfasilitasi proses pemulihan agar konseli dapat mengalami realitas keselamatan secara komprehensif.

Peran Keselamatan dalam Proses Pastoral Konseling

¹⁷ Ibid, h. 15-20.

¹⁸ Louis Berkhof, *Summary of Christian Doctrine*, (online: Monergism Books, 2024), h. 43.

¹⁹ Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2021), h. 28

Konsep keselamatan dalam soteriologi memberi fondasi penting dalam pendekatan pastoral konseling. Keselamatan dipahami bukan hanya dalam ranah teologi, tetapi juga sebagai pengalaman yang memberi pengharapan baru bagi individu yang sedang terluka. Dalam praktiknya, pastoral konseling bertujuan membawa seseorang keluar dari keputusasaan dan mengarahkannya pada pemulihan melalui anugerah pengampunan yang ditawarkan oleh Kristus.²⁰ Dengan demikian, pastoral konseling berperan dalam memulihkan kembali jati diri seseorang, membebaskannya dari rasa bersalah, luka batin, dan trauma. Karya penyelamatan dalam Kristus tidak hanya menyentuh spiritualitas seseorang, tetapi juga menjadi daya pemulihan dalam kehidupan nyata.

Sehingga ajaran tentang keselamatan dalam soteriologi berfungsi sebagai landasan teologis yang penting dalam pelayanan pastoral konseling. Pemahaman ini membuka ruang bagi individu yang mengalami luka batin untuk menemukan kembali harapan dan proses pemulihan. Melalui karya penebusan yang dilakukan oleh Kristus, pendekatan pastoral konseling tidak hanya berfokus pada aspek spiritual semata, tetapi juga berperan dalam melepaskan individu dari beban rasa bersalah, penderitaan emosional, dan trauma, serta membantu mereka memulihkan identitas dirinya secara utuh.

Konselor Pastoral sebagai Wujud Nyata Karya Keselamatan

Seorang konselor pastoral tidak hanya memberikan bimbingan atau nasihat, tetapi juga menjadi agen dari karya keselamatan Allah di tengah kehidupan umat. Melalui kehadirannya, konselor mengarahkan konseli pada pertobatan, pengakuan diri, dan pengalaman akan kasih karunia Tuhan yang memulihkan. Selain itu, pastoral konseling juga membuka jalan menuju rekonsiliasi baik dengan Allah maupun dengan sesama. Pelayanan ini menjadi ruang yang memungkinkan kasih Kristus bekerja secara nyata, bukan hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam memperbaiki relasi sosial dan pribadi yang rusak.²¹

Konselor pastoral bukan cuma memberi nasihat, tapi juga menjadi wakil dari kasih dan keselamatan Allah. Lewat kehadirannya, konseli diajak untuk bertobat, menyadari diri, dan mengalami kasih Tuhan yang memulihkan. Konseling ini juga membantu memperbaiki hubungan dengan Tuhan dan sesama, sehingga kasih Kristus bisa dirasakan secara nyata dalam hidup sehari-hari.

Dimensi Eskatologis dalam Konseling yang Berakar pada Soteriologi

²⁰ Siswanto dan Mesach Kristeya, *Pastoral Konseling dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: ANDI, 2014), h. 17.

²¹ E.P. Gintings, *Pastoral Konseling: Membaca Manusia Sebagai Dokumen Hidup*, (Yogyakarta: ANDI, 2016), h.30.

Salah satu aspek penting dalam soteriologi adalah pandangan tentang masa depan atau eskatologi, yakni pengharapan akan kehidupan kekal dan pemulihan ciptaan. Dalam pastoral konseling, pemahaman ini menjadi sangat penting, terutama dalam menghadapi penderitaan dan realitas yang tampak tanpa harapan. Dengan iman kepada Kristus, penderitaan bukan akhir dari segalanya, tetapi justru menjadi bagian dari proses menuju pemulihan dan hidup yang baru.²² Dalam hal ini, pastoral konseling memberikan harapan jangka panjang yang melampaui kondisi saat ini. Keselamatan dalam Kristus menjadi jawaban yang menyeluruh dan memberi kekuatan bagi individu untuk tetap bertahan dan melangkah maju dalam terang kasih Tuhan.

Pemahaman tentang doktrin keselamatan atau soteriologi, khususnya terkait pengharapan akan kehidupan kekal, menjadi unsur penting dalam praktik pastoral konseling. Saat seseorang menghadapi penderitaan atau berada dalam kondisi putus asa, kepercayaan kepada Kristus menjadi sumber kekuatan untuk tetap melangkah. Pastoral konseling bukan hanya menangani persoalan yang sedang dialami, tetapi juga menuntun individu melihat bahwa ada pemulihan dan kehidupan yang baru bersama Tuhan. Dengan demikian, keselamatan yang diberikan oleh Kristus menjadi dasar pengharapan bagi mereka yang sedang mengalami pergumulan.

Aplikasi Praktis Doktrin Soteriologi dalam Proses Pastoral Konseling

Pemulihan Relasi Manusia dengan Allah Melalui Soteriologi

Soteriologi adalah ajaran mengenai keselamatan melalui Yesus Kristus, merupakan fondasi utama dalam pelayanan pastoral konseling. Kesadaran bahwa manusia telah diselamatkan dari dosa oleh pengorbanan Kristus membuka jalan bagi pemulihan secara spiritual dan moral. Dalam kegiatan konseling, pemahaman ini mendorong konselor untuk menuntun konseli agar menyadari bahwa masa lalu yang kelam tidak harus menentukan masa depannya. Pemulihan hubungan dengan Tuhan menjadi langkah awal dalam penyembuhan batin yang utuh dan mendalam.²³

Pemahaman ini bahwa manusia telah memperoleh anugerah keselamatan membuka ruang bagi proses pemulihan diri yang utuh. Dalam konteks pastoral konseling, prinsip ini mendorong konselor untuk menolong konseli melepaskan belenggu masa lalu dan menata kembali kehidupannya, terutama melalui pemulihan relasi dengan Allah.

Keselamatan sebagai Proses yang Terus Berlangsung

Doktrin keselamatan bukan hanya berkaitan dengan penebusan yang terjadi sekali untuk selamanya, tetapi juga menyangkut proses pengudusan yang terus menerus berlangsung dalam kehidupan orang percaya. Dalam pastoral konseling, hal ini menjadi penting karena konseli dibimbing untuk memahami bahwa perubahan hidup memerlukan proses yang bertahap. Konselor bertugas membantu konseli bertumbuh

²² Louis Berkhof, *Summary of Christian Doctrine*, (online: Monergism Books, 2024), h. 50.

²³ Kresbinol Labobar, *Pengantar Teologi Sistematis*, (Yogyakarta: Andi 2023), hh. 128-129.

dalam iman, memperbaiki karakter, dan menjalani pertobatan sebagai bagian dari perjalanan menuju kedewasaan rohani.²⁴

Doktrin keselamatan tidak hanya mencakup momen awal ketika seseorang menerima anugerah keselamatan, melainkan juga melibatkan perjalanan spiritual yang terus berlangsung. Dalam konteks pastoral konseling, hal ini menjadi signifikan karena konseli perlu diarahkan untuk memahami bahwa transformasi rohani merupakan proses bertahap yang membutuhkan komitmen dan kesabaran.

Pengampunan oleh Anugerah sebagai Dasar Pemulihan Spiritual

Pemahaman bahwa keselamatan merupakan pemberian kasih karunia dari Allah menjadi kunci penting dalam membebaskan konseli dari perasaan bersalah dan luka batin. Pastoral konseling memberikan ruang bagi konseli untuk menerima pengampunan dari Tuhan, belajar mengampuni dirinya sendiri, dan membuka hati untuk mengampuni orang lain. Langkah ini sangat penting dalam mempercepat proses penyembuhan luka emosional dan menjalin kembali relasi yang rusak.²⁵

Anugerah keselamatan merupakan pemberian cuma-cuma dari Tuhan yang tidak bergantung pada upaya manusia. Dalam konteks pastoral konseling, pemahaman ini menjadi sarana penting untuk meringankan beban rasa bersalah serta menyembuhkan luka emosional konseli. Proses ini mendorong mereka untuk menerima pengampunan ilahi, berdamai dengan diri sendiri, serta mengembangkan kemampuan memaafkan sesama. Hal ini berperan besar dalam mempercepat pemulihan emosi dan memperbaiki relasi interpersonal.

KESIMPULAN

Doktrin keselamatan (soteriologi) dalam tradisi Kristen merupakan diskursus yang bersifat dinamis dan terus mengalami perkembangan pemahaman sepanjang sejarah Gereja terentang dari era Perjanjian Baru, Bapa-bapa Gereja, Abad Pertengahan, Pencerahan, hingga modern. Setiap periode historis tersebut memberikan kontribusi pemikiran yang memperkaya pemahaman mengenai manifestasi keselamatan dalam kehidupan manusia; baik sebagai karya penebusan Allah melalui Kristus, maupun sebagai proses pemulihan manusia secara komprehensif yang mencakup dimensi spiritual, emosional, dan sosial.

Dalam konteks teologi pastoral, soteriologi menyediakan fondasi teologis yang kokoh bagi praksis penyembuhan dan pemulihan jiwa. Pemahaman bahwa keselamatan merupakan anugerah Allah yang merengkuh seluruh aspek eksistensial manusia, mendorong pastoral konseling untuk berfungsi sebagai manifestasi konkret dari kasih Allah dalam menangani luka batin, rasa bersalah, trauma, serta disfungsi relasional.

²⁴ Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral*, (Bandung: Kalam Hidup, 2018), h. 87.

²⁵ Samuel Irawan Santoso, *Peranan Konseling Pastoral dalam Gereja bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat*, (Manokwari: Logon Zoes Jurnal Teologi Sosial dan Budaya Vol. 4 No. 2, 2021), h. 119.

Konselor pastoral bertindak sebagai representasi dari karya penyelamatan tersebut, memfasilitasi konseli menuju pertobatan, pengampunan, dan pengharapan baru, termasuk pengharapan eskatologis akan kehidupan kekal. Secara praktis, implementasi soteriologi dalam pastoral konseling terwujud melalui tiga dimensi utama: pemulihan relasi dengan Allah, proses pertumbuhan rohani yang berkesinambungan, dan pemulihan emosional melalui anugerah pengampunan. Keselamatan tidak sekadar dipahami sebagai titik awal keputusan iman, melainkan sebuah proses progresif yang menuntun individu pada pembaruan hidup secara utuh. Dengan demikian, praksis pastoral konseling yang berakar pada doktrin soteriologi memegang peranan esensial dalam menghadirkan harapan, pemulihan, serta transformasi kehidupan yang berlandaskan pada karya kasih dan pengampunan Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, Louis. (2024). *Summary of Christian Doctrine*. online: Monergism Books.
- Brek, Yohan. (2023). *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*. Purwokerto Selatan: Pena Persada Kerta Utama. cetakan Pertama.
- Gintings, E.P. (2016). *Pastoral Konseling: Membaca Manusia Sebagai Dokumen Hidup*. Yogyakarta: ANDI.
- Gonzales, Justo L. (2023). *Sejarah Kristianitas Volume 1: Gereja Mula-Mula Hingga Menjelang Reformasi*. Jakarta: STT Amanat Agung.
- Grudem, Wayne. (2022). *Bible Doctrine (Second Edition): Essential Teachings of the Christian Faith*. Michigan: Zondervan Academic. Edisi Kedua.
- Labobar, Kresbinol. (2023). *Pengantar Teologi Sistematika*. Yogyakarta: ANDI.
- McGrath, Alister E. (2019). *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Moleong, Lexy J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Ronda, Daniel. (2018). *Pengantar Konseling Pastoral*. Bandung: Kalam Hidup.
- Santoso, Samuel Irawan. (2021). *Peranan Konseling Pastoral dalam Gereja bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat*, Manokwari: Logon Zoes Jurnal Teologi Sosial dan Budaya Vol. 4 No. 2.
- Sandford, John & Sandford, Paula. (2013). *The Transformation of the Inner Man*. Florida: Charisma House.
- Siswanto dan Mesach Kristeiya. (2014). *Pastoral Konseling dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: ANDI.
- Storm, M. Bons. (2019). *Apakah Pengembalaan Itu?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Tu'u, Tulus. (2021). *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: ANDI.
- Wiryasaputra, Totok S. (2014). *Pengantar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.